

PENGARUH POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP PERILAKU SOSIAL EMOSIONAL DAN MORAL ANAK

Ajeng Rahayu Tresna Dewi
STKIP Muhammadiyah Kuningan
Email: ajeng@upmk.acid

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial emosional anak usia 5-6 tahun di Kecamatan Cipicung. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian Ex Post Facto. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Kecamatan Cipicung dengan sampel yang diambil dari seluruh populasi. Data dikumpulkan melalui angket dan observasi. Analisis menggunakan analisis regresi dengan bantuan SPSS 21.0 for Windows dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan pola asuh orangtua terhadap perilaku sosial emosional anak usia 5-6 tahun dengan nilai Signifikansi ($p < 0,05$) dengan koefisien determinasi sebesar 44 % dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata kunci: Pola Asuh, Perilaku Sosial Emosional.

Abstract: This study aims to obtain information about the effect of parenting style on social-emotion behavior of children aged 5-6 year in Subdistrict Cipicungs. This study using of quantitative research with a type Ex Post Facto. The population of this research was parents and children aged 5-6 years of kindergartens in subdistrict Cipicung, with samples taken from the entire population. Data were collected using questionnaires and observations. The data analysis used regressi on analysis with SPSS 20.0 for windows with significance level 0.05. The Results showed that influence parenting style against the social- emotion behavior of children ages 5-6 years with value Significance ($p < 0,05$) with the determination of the coefficient of 44 % and the rest is influenced by other factors.

Keywords: Parenting Style, Social Emotional Behavior.

PENDAHULUAN

Anak usia dini 0-6 tahun merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi anak di masa depannya atau disebut juga masa keemasan (the Golden Age). J. Bannet (Wibowo Agus, 2013:25) menyatakan bahwa usia dini dimulai sejak dalam kandungan atau sebelum dilahirkan sampai dengan usia 6 tahun. Anak usia dini juga disebut sebagai masa kritis, sebab jika dalam masa ini anak kurang mendapat perhatian dalam hal pendidikan, perawatan, pengasuhan dan layanan kesehatan serta kebutuhan gizinya dikhawatirkan anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal

Aspek perkembangan anak salah satunya yaitu perkembangan sosial emosional yang mencakup perilaku anak dalam lingkungannya. Membahas perkembangan emosional harus bersinggungan dengan perkembangan sosial anak. Demikian pula sebaliknya, membahas perkembangan sosial anak harus melibatkan perkembangan emosional anak. Perilaku sosial sangat erat hubungannya dengan perilaku emosionalnya walaupun memiliki pola yang berbeda. Bronfrenbener (Carter, 2016:11) menyatakan bahwa perkembangan awal anak diperengaruhi oleh beberapa konteks sosial dan budaya yang termasuk keluarga, pengaturan pendidikan, masyarakat, dan masyarakat yang lebih luas.

Perilaku sosial emosional anak dipengaruhi oleh proses perlakuan, pengasuhan atau bimbingan dari orangtua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Seperti hasil penelitian dari Maryam (2015:2) bahwa perkembangan emosional anak berlangsung dalam interaksi dinamis antara hubungan orangtua dengan anak dan lingkungan mereka. Salah satu aspek dari lingkungan ini adalah pengasuhan, perilaku orangtuayang stabil dan sikap anak-anak menentukan iklim emosional dari keluarga.

Keluarga adalah lingkungan yang sangat dekat dengan anak, keluarga memiliki peranan dan fungsi

yang besar dalam mendukung perkembangan anak secara optimal. Isrofil (2015:176) menyatakan bahwa pola asuh adalah sikap dan perilaku orangtua yang memiliki efek langsung terhadap perkembangan dan kesejahteraan anak. Hubungan yang baik antara anak dengan orangtua dan anggota keluarga lainnya akan mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku yang baik pula. Apabila lingkungan dalam keluarga kurang memberikan kenyamanan pada anak seperti perlakuan orangtua yang kasar, sering memarahi, tidak mempedulikan anak, tidak memberikan bimbingan, teladan, pengajaran atau pembiasaan terhadap anak dalam menerapkan norma-norma, baik agama maupun tatakrama, maka akan menghasilkan anak yang kurang baik dalam perilakunya.

Pola asuh yang diterapkan orangtua pada anak menurut Maccoby & Martin (Steinberg, 1993: 143) terdapat empat gaya pengasuhan yaitu pola asuh authoritative, authoritarian, indulgent, dan indifferent. Keempat pola asuh yang berbeda ini memiliki pengaruh terhadap perilaku anak. Pola asuh authoritative lebih menekankan pada kebebasan anak tetapi tetap dalam aturan yang wajar, bersikap hangat terhadap anak, dan sangat responsif terhadap kebutuhan anak.

Pola asuh authoritarian lebih tinggi dalam tuntutan, anak dituntut untuk patuh pada peraturan yang ditetapkan orangtua, cenderung melakukan hukuman fisik, dan kurang memberikan kehangatan pada anak. Pola asuh indulgent sangat terlibat dalam kehidupan anak dan memberikan sedikit batasan, cenderung memberikan kontrol yang kurang, dan membebaskan dan bersikap longgar, serta kurang membimbing anak. Terakhir pola asuh indifferent, yaitu pola asuh yang kurang terlibat dalam kehidupan anak, orangtua serba membiarkan dan membebaskan anak dan kurang memberikan kehangatan. Dari keempat pola asuh tersebut, pola asuh authoritative yang bisa menghasilkan anak dengan perilaku yang baik, sedangkan ketiga pola asuh lainnya lebih cenderung menghasilkan perilaku anak yang baik.

Orangtua yang cenderung memberi tanggapan dan kontrol akan menjadikan anak baik dalam

perilakunya, sebaliknya jika orangtua yang cenderung sedikit memberi tanggapan namun tinggi dalam tuntutan maka akan menghasilkan anak yang mempunyai masalah perilaku. Begitu juga dengan orangtua yang melepaskan atau terlalu memanjakan anak, akan menghasilkan anak yang kurang baik dalam perilakunya. Wibowo Agus (2013:75) menyatakan bahwa pola asuh merupakan salah satu faktor yang signifikan turut membentuk karakter anak. Orangtua otoriter, mereka menghendaki anak untuk selalu menuruti keinginan orangtua tanpa ada kesempatan bagi anak untuk berdialog, sehingga akan menghasilkan anak-anak yang cenderung kurang mampu mengembangkan keterampilan berkomunikasi. Orangtua yang cenderung melepas keinginan anak akan menyebabkan anak tidak mampu mengontrol perilaku dan keinginannya dan dapat membentuk pribadi anak yang egois.

Berdasarkan hasil pengamatan dan fakta yang ditemui di Kecamatan Cipicung terhadap perilaku sosial dan emosional anak usia 5-6 tahun terlihat masih terdapat beberapa anak mempunyai masalah perilaku sosial dan emosionalnya, misalnya ada anak yang masih suka bertengkar dengan temannya, anak yang masih susah bersosialisasi atau bergaul dengan temannya, anak yang masih suka mengejek teman bila teman mempunyai kesalahan atau kekurangan, anak yang masih bersikap acuh ketika teman meminta bantuan, anak sulit mengontrol emosional, anak yang belum mau ditinggal ibunya, masih belum mandiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan, dan lain sebagainya. Anak dengan karakteristiknya masing-masing dalam berperilaku di lingkungannya untuk berinteraksi dengan orang lain dan mengenal emosional diri sendiri dan orang lain sangat membutuhkan peran orangtua terutama ibu, karena orangtua lah kunci kesuksesan anak dalam mencapai kepribadian yang lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru dan orangtua di sekolah, bahwa orangtua menerapkan pola asuh yang berbeda-beda. Terdapat orangtua yang sangat memanjakan anaknya, memberi hukuman fisik jika anak melanggar aturan, ada orangtua yang bersikap

patuh dan tegas, ada orangtua yang bersikap kooperatif terhadap anak, dan lain sebagainya. Berdasarkan dari beberapa jurnal, bahwa pola asuh sangat penting dalam kehidupan anak. Perilaku anak tergantung pola asuh yang diberikan oleh orangtuanya. Dengan adanya permasalahan tersebut di atas, maka perlu dibuat penelitian dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak”.

Orangtua sebagai pendidik pertama bagi anak mempunyai peranan penting, karena pendidikan yang diberikan orangtua akan menjadi dasar perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari, karena perilaku anak di masa depan di dalam lingkungannya dipengaruhi oleh perilaku orangtua dalam mendidik anak-anaknya. Santrock (2007:163) menyatakan bahwa pola asuh merupakan suatu cara atau metode pengasuhan yang digunakan para orangtua untuk mendidik anak-anaknya menjadi pribadi yang dewasa secara sosial. Orangtua di dalam keluarga berperan dalam meletakkan dasar-dasar kepribadian anak, karena tugas orangtua yaitu mendidik, membimbing dan melindungi anak-anaknya.

Darling & Steinberg (1993: 493) menyatakan bahwa pola asuh merupakan sikap orangtua terhadap anak yang disampaikan kepada anak dan menciptakan iklim emosional melalui perilaku orangtua. Sikap orangtua menjadi dasar dalam pengasuhan dalam keluarga, karena sikap orangtua menentukan perkembangan anak dan menjadi penentu perilaku anak di masa depan. Isrofil (2015:176) menyatakan bahwa pola asuh adalah sikap dan perilaku orangtua yang memiliki efek langsung terhadap perkembangan dan kesejahteraan anak. Melalui pola asuh yang diterapkan oleh orangtua, anak akan dapat berinteraksi dengan lingkungan dan mengenal pergaulan yang ada di lingkungannya.

Maccoby & Martin (Steinberg, 1993: 144) menyatakan bahwa terdapat empat gaya atau pola pengasuhan orangtua, yaitu authoritarian, authoritative, indulgent, dan indifferent. Pola asuh authoritarian merupakan pola asuh yang tinggi akan tuntutan (demandingness) dan rendah pada tanggapan (responsiveness). Ren & Edwards (2015: 617) menyatakan bahwa orangtua authoritarian

menunjukkan kehangatan yang rendah dan penerimaan, menahan anak, dan sering menggunakan strategi disiplin, dan hukuman fisik dan verbal. Pola asuh authoritative merupakan pola asuh orangtua yang tinggi akan tuntutan (demandingness) dan tanggapan (responsiveness). Pola asuh ini merupakan pola asuh yang responsif dan memberikan perhatian penuh tanpa mengekang kebebasan anak. Bibi, Chaudhry, Awan, & Tariq (2013:92) dalam penelitiannya menyatakan bahwa orangtua authoritative secara signifikan lebih tinggi dalam kemampuan akademik dan memiliki tingkat masalah perilaku yang lebih rendah serta tinggi dalam perkembangan psikososialnya.

Pola asuh indulgent merupakan pola asuh yang rendah pada tuntutan (demandingness) namun tinggi dalam tanggapan (responsiveness). Pola asuh ini merupakan gaya pengasuhan di mana orangtua terlibat dalam kehidupan anak namun memberikan sedikit batasan pada anak. Mereka cenderung berperilaku dengan cara sosial yang inkompeten sebagai akibat dari kurangnya diri dan kesulitan dalam kendali diri. Orangtua yang menerapkan pola asuh ini yakin bahwa hubungan yang hangat dengan sedikit kekangan akan menghasilkan anak yang percaya diri dan kreatif. Hurlock (1976:107) menyatakan bahwa orangtua yang menerapkan pola asuh permisif indulgent cenderung memberikan kontrol yang kurang, orangtua membebaskan dan bersikap longgar, serta kurang kontrol membimbing anak. Pola asuh indifferent merupakan pola asuh yang rendah dalam tuntutan (demandingness) maupun dalam tanggapan (responsiveness). Anak dari pola asuh ini cenderung buruk dalam kemandirian, buruk dalam mengendalikan diri, dan kurang mampu bersosialisasi dengan lingkungan. Mahapatra & Batul (2016: 14) dalam penelitiannya menyatakan bahwa anak-anak dari pola asuh indifferent lebih egois daripada anak-anak dari pola asuh yang berbeda. Anak-anak dari orangtua indifferent memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku menyimpang yang lebih tinggi.

Morrison (2012:254) menyatakan bahwa pada usia 5 sampai 6 tahun anak berada dalam tahap prakarsa versus rasa bersalah dalam teori psikososial menurut Erikson. Tahap ini berlangsung selama

masa prasekolah ketika anak-anak memasuki dunia sosial yang luas, mereka dihadapkan pada tantangan baru yang menuntut mereka untuk mengembangkan perilaku yang aktif. Anak-anak diharapkan mampu bertanggung jawab terhadap perilaku, tubuh, hewan, dan lain sebagainya. Namun perasaan bersalah muncul apabila dianggap tidak bertanggung jawab dan akan merasa sangat cemas. Waltz (Soetjiningsih, 2012:213) mengatakan bahwa perkembangan sosial dan emosional anak pada masa kanak-kanak awal atau usia prasekolah dipengaruhi oleh faktor biologis (temperament, genetic influence), relationship (quality of attachment), dan lingkungannya (prenatal, family community, quality of child care).

Melalui interaksi sosial yang baik dengan lingkungannya anak dapat mengatur emosinya dengan menunjukkan beberapa emosi positif. Tetapi jika lingkungannya tidak memberi kenyamanan kepada anak, maka anak akan menunjukkan perilaku atau emosi marah, sedih, takut, kaget, dan sebagainya. Perilaku emosi mempengaruhi perilaku sosial anak, jika emosinya terganggu maka perilaku sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian ex post facto. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun di Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan dengan sampel seluruh anak usia 5-6 tahun. Pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh, di mana sampel diambil dari seluruh populasi. Data dikumpulkan melalui teknik observasi perilaku sosial emosional dan kuesioner pola asuh orangtua. Adapun pembuktian validitas meliputi validitas isi yang dibuktikan melalui expert judgement dan reliabilitas lebih dari 0,70 yang artinya semua instrumen yang dipakai dalam penelitian ini reliabel. Data hasil penelitian dianalisis dengan bantuan program SPSS 21.0 for windows, dengan menggunakan uji regresi pada taraf signifikansi 0,05.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian merupakan hasil deskripsi data atau gambaran yang diperoleh untuk mendukung hasil penelitian. Data yang dikumpulkan dalam

penelitian ini adalah hasil kuesioner keterlibatan orangtua dan observasi terhadap perilaku sosial emosional anak usia 5-6 tahun. Data skor untuk setiap variabel disusun sesuai menurut pedoman yaitu skor tertinggi adalah 4 dan skor terendah adalah 1. Berikut rangkuman deskripsi data keterlibatan orangtua.

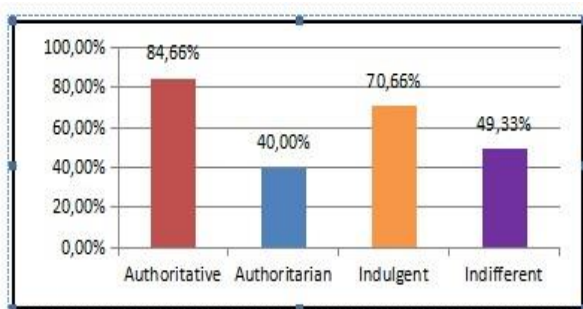
Tabel 1. Deskripsi Variabel Pola Asuh

Deskripsi	Pola Asuh			
	<i>Authoritative</i>	<i>Authoritarian</i>	<i>Indulgent</i>	<i>Indifferent</i>
Rata-rata	39,89	33,48	32,66	30,56
Nilai Tertinggi	48,00	44,00	43,00	40,00
Nilai Terendah	30,00	23,00	25,00	20,00

Berdasarkan deskripsi pada pola asuh *authoritative*, *authoritarian*, *indulgent*, dan *indifferent* pada tabel 1.1 diatas, berikut disajikan dalam rangkuman pada tabel 2.

Tabel 2. Gambaran Pola Asuh Orangtua di Kecamatan Cipicung

No	Kategori	Frekuensi			
		<i>Authoritative</i>	<i>Authoritarian</i>	<i>Indulgent</i>	<i>Indifferent</i>
1	Sangat Tinggi	18 12 %	0 0,00 %	0 0,00 %	0 0,00 %
2	Tinggi	127 84,66 %	60 40,00 %	106 70,66 %	74 49,33 %
3	Sedang	5 3,33 %	90 60,00 %	44 29,33 %	76 50,66 %
4	Rendah	0 0,00 %	0 0,00 %	0 0,00 %	0 0,00 %
Jumlah		150 100 %	150 100 %	150 100 %	150 100 %



Tabel 3. Gambaran Perilaku Sosial Emosional Anak

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Tinggi	1	0,6 %
2	Tinggi	136	90,6 %
3	Sedang	13	8,6 %
4	Rendah	0	0 %
Jumlah		150	100 %

Berdasarkan tabel 3 di atas, menunjukkan gambaran perilaku sosial emosional anak yang termasuk pada kategori sangat tinggi yaitu 1 anak dengan persentase sebesar 0,6 %, pada kategori tinggi yaitu 136 anak dengan persentase sebesar 90,6 %, pada kategori sedang yaitu 13 anak dengan persentase sebesar 8,6 %, dan pada kategori rendah yaitu 0 % artinya perilaku sosial emosional anak di Kecamatan Cipicung tidak ada yang masuk ke asuh, pola asuh yang termasuk dalam kategori tinggi yaitu pola asuh *authoritative*. Pola asuh *authoritative* termasuk kategori tinggi dengan jumlah responden sebanyak 127 responden dengan persentase 84,66 %. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh *authoritative* lebih banyak diterapkan oleh orangtua di Kecamatan Cipicung. Berikut peneliti sajikan grafik gambaran pola asuh orangtua di Kecamatan Cipicung pada grafik 1



dalam kategori rendah. Dari hasil analisis, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial emosional anak di kecamatan Cipicung termasuk pada kategori tinggi.

Berikut peneliti sajikan grafik gambaran perilaku sosial emosional anak di Kecamatan Cipicung. Berdasarkan tabel 4, menunjukkan hasil uji hipotesis pengaruh pola asuh orangtua terhadap perilaku sosial emosional anak t hitung

7,651 dengan signifikansi (p) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut terbukti bahwa “terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh *authoritative* terhadap perilaku sosial emosional anak”. Selain pengujian hipotesis berdasarkan tabel di atas, di peroleh persamaan regresi $Y = 29,998 + 0,532X$ yang artinya semakin bertambah nilai 1 poin X, maka semakin bertambah pula nilai Y sebesar 0,532

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui uji regresi didapatkan bahwa terdapat pengaruh antara pola asuh terhadap perilaku sosial emosional anak. Pola asuh yang diberikan orangtua dapat berpengaruh terhadap perilaku sosial emosional anak usia 5-6 tahun. Georgiou (2007:60) dalam penelitiannya menyatakan bahwa aspirasi orangtua mengenai pencapaian pendidikan anak dan komunikasi orangtua dalam kegiatan di sekolah memiliki efek positif pada pertumbuhan akademis anak. Anak dengan perilaku sosial dan emosional yang positif memiliki kemudahan dalam belajar dan berkompeten dalam aktivitas di sekolah maupun di rumah. Orangtua di Kecamatan Cipicung menerapkan pola asuh yang berbeda-beda, tetapi pola asuh yang cenderung diterapkan pada anak usia 5-6 tahun yaitu pola asuh *authoritative*. Orangtua dengan pola asuh *authoritative* di Kecamatan Cipicung termasuk ke dalam kategori tinggi yaitu sebesar 84,66 % yang artinya 127 orangtua dari 150 orangtua lebih menerapkan pola asuh *authoritative*.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian pola asuh *authoritative* terhadap perilaku sosial emosional anak signifikansi probabilitas ($p = 0,000 < 0,05$). Dengan demikian pola asuh *authoritative* berpengaruh signifikan terhadap perilaku sosial emosional anak, artinya pola asuh *authoritative* dapat memprediksi perilaku sosial emosional anak. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Bibi, Chaudhry, Awan, dan Tariq (2013:91) bahwa orangtua *authoritative* menuntut secara logis, mengatur dalam batasan-batasan tetapi mereka

hangat terhadap anak, menerima sudut pandang anak dan mendorong partisipasi anak dalam pengambilan keputusan. Pola asuh yang baik akan berpengaruh pada perilaku sosial emosional anak terutama dalam perilakunya sehari-hari. Semakin besar pemberian pola asuh *authoritative* maka semakin tinggi perilaku sosial emosional anak. Sehingga pola asuh *authoritative* sangat tepat digunakan orangtua dalam mengasuh dan mendisiplinkan anak karena pola asuh ini cenderung memiliki lebih banyak sisi positif daripada sisi negatifnya.

Penelitian lain yang dilakukan Safdah & Zahrah (2016:24) bahwa pola asuh *authoritative* merupakan prediktor yang paling signifikan dan memiliki pengaruh 47,1 %. Artinya pola asuh *authoritative* memiliki pengaruh yang positif terhadap intensitas orangtua. Orangtua dengan pola asuh *authoritative* memberikan kehangatan pada anak walaupun kontrolnya sangat tinggi terhadap anak, sehingga anak lebih dekat dengan orangtua, merasa lebih nyaman dalam menyampaikan argumennya, merasa lebih diakui dan dihargai oleh orangtua.

Penelitian lain yang dilakukan Boyd, Barnett, Bodrova, Leong, & Gornby (2005:5) yang menyatakan bahwa orangtua dan keluarga memainkan peranan besar dalam membentuk perilaku sosial emosional anak. Awal hubungan dengan orangtua meletakkan dasar hubungan sosial kompetensi. Orangtua mendukung perilaku sosial emosional yang positif berinteraksi dengan anak-anak, menunjukkan pertimbangan untuk perasaan, keinginan dan kebutuhan, menghormati pendapat anak dan memberikan dorongan dan motivasi pada anak. Perilaku yang baik dalam sosial maupun emosionalnya terbentuk sesuai dengan kebiasaan orangtua memberikan pengasuhan pada anak-anaknya. Anak dari pola asuh *authoritative* lebih tinggi dalam perilaku sosial emosionalnya.

Perilaku anak di rumah maupun di luar lingkungan rumah harus mendapatkan perhatian yang lebih dari orangtua, karena perilaku anak dalam sosial emosional perlu dibekali sejak dini agar perilaku anak di lingkungannya sesuai dengan keinginan bersama. Tremblay, Gokiert,

Georgis, & Edwards (2013:1) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kompetensi sosial emosional didefinisikan sebagai perilaku dan peraturan emosional, memahami emosional, menampilkan kesadaran diri, pemecahan masalah sosial, serta hubungan keterampilan. Perilaku anak yang kurang baik di masyarakat dapat dipengaruhi oleh faktor dirinya sendiri dan faktor dari luar dirinya (keluarga). Perilaku anak di rumah maupun di luar lingkungan rumah harus mendapatkan perhatian yang lebih dari orangtua, karena perilaku anak dalam sosial emosional perlu dibekali sejak dini agar perilaku anak di lingkungannya sesuai dengan keinginan bersama.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orangtua di Kecamatan Cipicung adalah pola asuh authoritative. Orangtua dengan pola asuh authoritative di Kecamatan Cipicung termasuk ke dalam kategori tinggi yaitu sebesar 84,66 % yang artinya 127 orangtua dari 150 orangtua lebih menerapkan pola asuh authoritative. Serta penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pola asuh orangtua terhadap perilaku sosial dan emosional anak usia 5-6 tahun di Kecamatan Cipicung dengan signifikansi (p) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut terbukti bahwa “terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orangtua terhadap perilaku sosial emosional anak”.

DAFTAR PUSTAKA

- Bibi, F., Chaudhry, A. G., Awan, E. A., & Tariq, B. (2013). Contribution of parenting style in life domain of children. *Journal of Humanities and Social Science: University Hazara, Pakistan*. 12 (2): 91-95.
- Boyd, J., Barnett, W. S., Bodrova, E., Leong, D. J., & Gornby, D. (2005). Promoting children's social and emotional development through preschool education. National Institute for Early Childhood.
- Carter, D. (2016). A nature-based social emotional approach to supporting young children's holistic development in classrooms with and without walls: the social emotional and environmental education development (SEED) framework. *International Journal of Early Childhood Environmental Education: Boise State University, Idaho*. 4 (1): 9-24.
- Darling, N., & Steinberg, L. (1993). Parenting styles as context: an integrative model. *The American Psychological Association, Inc: Psychological Bulletin*. 113 (3): 487-496.
- Georgiou, S.N. (2007). Parental involvement: beyond demographics. *International Journal about Parents in Education: University of Cyprus, Nicosia, Cyprus*. 1 (10): 59-62.
- Hurlock, E.B. (1976). *Personality development*. McGraw-Hill Delhi Publishing Company Ltd.
- Isrofil. (2015). Hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku anak usia prasekolah. Seminar Psikologi & Kemanusiaan: Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang
- Mahapatra, S., & Batul, R. (2016). Psychosocial consequences of parenting. *Journal of Humanities And Social Science: Ravenshaw University, Cuttack Odisha, India*. 21 (2): 10-17.
- Maryam, Z.N. (2015). Parenting styles and children's emotional development during the first grade: the moderating role of child temperament. *Journal Psychology & Psychotherapy: University of Jyväskylä, Finland*. 5 (2): 1-12.
- Morrison. (2012). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta. Indeks.
- Ren, Lixin., & Edwards., C.P. (2015). Pathways of influence: chinese parents expectations, parenting styles, and child social competence. *Journal Educational Psychology Common and the International and Comparative Education Commons*.
- Safdah, S., & zahrah, S.M. (2016). Impact of parenting styles on the intensity of parental and peer attachment: exploring the gender differences in adolescents. *American journal of applied psychology*: 4 (2): 23-30.
- Santrock, J.W. (2007). *Perilaku anak*. Jilid 1 Edisi kesebelas. Jakarta. Erlangga.
- Steinberg, L. (1993). *Adolescence*. McGraw-Hill International.

- Soetjiningsih. (2012). Perilaku anak sejak pembuahan sampai dengan kanak-kanak akhir. Jakarta. Kencana.
- Tremblay, M., Gokiert, R., Georgis, R., & Edwards, K. (2013). Aboriginal perspectives on social- emotional competence in early childhood. The International Indigenous Policy Journal:University of Alberta. 4 (4): 1-21
- Wibowo, A. (2013). Pendidikan karakter usia dini: strategi membangun karakter di usia emas. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.